

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

CINTA DUNIA

Kehidupan di dunia merupakan kehidupan sementara. Seorang dilahirkan, melalui masa kanak-kanak, lantas dewasa kemudian dipanggil oleh Dzat yang Maha Kuasa. Waktu yang dilaluinya begitu cepat dan singkat. Seolah, baru kemarin dilahirkan, kini sudah menginjak usia senja; sudah memiliki anak cucu dan badan tidak sekuat dahulu. Pertanyaannya; apakah ia menyadari hal ini lalu mempersiapkan bekal untuk menghadap Allah Ta'ala?

Pembaca rahimakumullah,

Demikianlah kondisi yang akan dialami oleh seorang manusia. Semuanya akan ia lalui dan pastinya akan menemui ajal yang telah dipastikan untuknya. Allah ﷻ berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾
٦٧

"Dialah yang menciptakan kalian dari tanah kemudian dari setetes mani, lalu dari

segumpal darah. Kemudian kalian dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kalian sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kalian ada yang dimatikan sebelum itu, (Kami perbuat demikian) agar kalian sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kalian mengerti." (Ghafir: 67)

Allah ﷻ menceritakan proses kehidupan manusia di atas dengan tujuan sebagaimana disebutkan di akhir ayat. Yaitu, agar manusia mengerti. Mengerti tentang kehidupannya yang sementara dan kelak akan dibangkitkan ke hadapan Allah ﷻ.

Pembaca yang budiman. Kita sering mendengar berita kematian di sekitar kita. Tidak jarang, di antara yang dipanggil oleh Allah itu adalah kerabat dan orang-orang

terdekat kita. Ada yang meninggal dalam usia senja karena sakit. Ada pula yang menghembuskan nafas terakhir pada usia muda. Bahkan di antara mereka ada yang masih bayi dan sebagiannya berada dalam kandungan ibunya.

Melihat hal ini, seorang yang berakal akan mengambil pelajaran dan nasihat. Bahwa dirinya juga akan mengalami hal yang sama sebagaimana dialami oleh orang lain. Ia sadar bahwa dirinya akan meninggalkan dunia ini, cepat atau lambat.

Sekali lagi, Allah ﷻ memperlihatkan dan memperdengarkan itu semua agar kita berpikir. Supaya kita kembali merenungi firman Allah ﷻ (artinya), *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat: 56)

Agar kita juga mengingat lagi peringatan Allah ﷻ,

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴾ ١١٥

"Apakah kalian mengira Kami menciptakan kalian dengan sia-sia tanpa tujuan dan kalian tidak dikembalikan kepada Kami?" (al-Mu'minun: 115)

Ya, supaya kita mengulang dan membaca lagi ayat-Nya,

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحْرِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْفُرُورِ ﴾ ١٨٥

"Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian. Kemudian kalian akan disempurnakan pahalanya pada hari Kiamat. Barangsiapa yang diselamatkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung. Tidaklah kehidupan dunia ini melainkan perhiasan yang menipu." (Ali Imran: 185)

Pembaca *rahimakumullah*, jika seseorang memahami semua ini, ia akan banyak beramal dan mencari bekal. Tidak lama lagi, ia akan mendapatkan giliran. Allah ﷻ akan memanggilnya tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Peringatan Berulang

Ayat, hadits Nabi ﷺ dan fenomena kematian merupakan peringatan berulang untuk kita. Namun, tidak sedikit yang masih saja lalai terhadapnya. Kemampuan seorang untuk mengambil pelajaran dari peringatan tersebut bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat keimanannya.

Benar, semakin tinggi keimanan dalam hati, semakin besar pelajaran yang ia ambil. Ia semakin takut dan khawatir terhadap dirinya. Semakin tinggi iman, kesadaran untuk berbekal diri juga semakin besar.

Sebaliknya, jika iman rendah, peringatan demi peringatan seolah tidak berarti. Baginya, ayat dan hadits hanya bacaan semata. Begitu juga dengan kematian, hanyalah peristiwa biasa. Tidak ada pengaruh sama sekali terhadap dirinya.

Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim memperhatikan hatinya. Ia isi hatinya dengan keimanan dan ilmu. Lalu diwujudkan dengan amalan anggota badan. Dengan menghadiri kajian ilmu atau membaca buku, *insyaallah* hati terasa hidup.

Jika hati sudah hidup, mudah baginya untuk mengambil pelajaran dari setiap peringatan. Ia sadar hidupnya sementara dan wajib baginya untuk segera menyambut panggilan-Nya.

Uban dan Kelemahan Badan

Kalau diperhatikan, ternyata kondisi diri merupakan peringatan dari Allah ﷻ. Uban yang tumbuh di kepala. Kelemahan yang menjangkiti seluruh badan. Semua adalah peringatan dari Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً﴾

"Allah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah. Setelah kelemahan itu Dia membuat kalian menjadi kuat. Dan setelah kuat, Allah menjadikan kalian kembali lemah dan beruban." (ar-Rum: 54)

Itulah fase lain dari kehidupan seorang manusia. Ia diciptakan dari keadaan lemah, kemudian menjadi kuat. Setelah itu, ia menjadi lemah dan beruban. Tak lama setelah itu, Allah ﷻ akan memanggilnya.

Panjang Angan dan Cinta Dunia

Bagi orang yang mengenal Allah ﷻ, semakin lemah badan, dirinya semakin dekat dengan-Nya. Ia tidak berpanjang angan dan tidak pula terlalu cinta terhadap dunia. Demikian keadaan manusia yang normal. Semakin tinggi usianya, semakin lemah badannya. Hal ini disertai dengan melemahnya keinginan terhadap dunia.

Namun, tidak sedikit yang kondisinya berlawanan. Semakin berusia, angannya semakin panjang dan dirinya bertambah cinta terhadap dunia. Hal ini seperti yang diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya,

لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيرِ شَابًا فِي اثْنَتَيْنِ: فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَطُولِ الْأَمَلِ

"Hati orang tua senantiasa merasa muda pada dua perkara: cinta dunia dan panjang angan-angan." (HR. al-Bukhari dari shahabat Abu Hurairah ﷺ)

Dan inilah mayoritas manusia di masa ini. Sekalipun badan telah bungkuk, tulang belulang sudah rapuh, mata sudah menyempit namun ambisinya terhadap dunia tidak lantas surut. Justru, ia semakin tamak dan rakus untuk menambah pundi-pundi harta. *Na'udzubillah.*

Orang-orang shalih sebelum kita saling berwasiat untuk menjauh dari permasalahan ini. Agar lebih menyibukkan diri dalam ketaatan kepada Allah ﷻ. Mereka sendiri sangat mengkhawatirkan perjumpaan dengan-Nya. Sehingga, kecintaan kepada Allah ﷻ mengalahkan rasa cinta terhadap harta dunia.

Para salaf ingat betul kekhawatiran Nabi ﷺ terhadap umat ini akan dibukakan nya pintu dunia sehingga saling berlomba untuk mendapatkannya. Mereka juga sadar sifat tamak manusia, sekalipun telah diberi harta sebanyak dua lembah, seorang manusia tidak akan merasa puas dengannya.

Sifat Manusia

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَا بُتْغَى
ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ،
وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Kalau saja anak Adam memiliki dua lembah harta, tentu ia akan mencari lembah yang ketiga. Tidak ada yang bisa memenuhi perut anak Adam kecuali tanah. Allah menerima tobat seorang hamba yang bertobat." (HR. al-Bukhari dari shahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه)

Hadits di atas menggambarkan sifat dasar seorang manusia. Ia tidak akan merasa puas dengan dunia yang sudah digenggamnya.

Dalam salah satu ayat-Nya, Allah ﷻ juga menceritakan sifat manusia ini,

﴿وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا﴾

"Dan kalian mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan." (al-Fajr: 20)

Pemberitahuan dari Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ di atas bertujuan agar manusia waspada. Bahwa dirinya memiliki salah satu sifat yang harus dikendalikan dan dijaga, yaitu cinta terhadap dunia.

Tabiat cinta terhadap dunia ini hanya bisa dikendalikan dengan ilmu dan takwa. Dengan ilmu dan takwa, sifat ini bisa diarahkan kepada hal yang positif dan bermanfaat, dan ini membutuhkan kesungguhan dan perjuangan.

Adalah wajar bila seseorang membutuhkan harta untuk menopang

kehidupannya di dunia. Bahkan, Allah ﷻ menjadikan harta sebagai sarana bagi manusia untuk mengarungi kehidupan dunia. Dengan harta pula, seseorang bisa melakukan berbagai amal kebaikan, seperti: zakat, infak dan sedekah.

Hanya saja, yang tercela adalah sikap berlebihan di dalam mencintai harta dunia. Ia lebih mendahulukan kecintaannya kepada dunia dibandingkan kecintaannya kepada Allah ﷻ dan negeri akhirat.

Rahmat Allah ﷻ Kepada Hamba

Jika tidak dikendalikan, sifat ini akan menjadi tercela dan bermudharat bagi agamanya. Oleh karena itu, di akhir hadits di atas, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Allah menerima tobat seorang hamba yang bertobat." (HR. al-Bukhari dari shahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه)

Artinya, bisa saja seorang terbawa oleh sikap tamak terhadap dunia. Namun, manakala ia bertobat, Allah ﷻ akan mengampuni dan menerima tobatnya.

Tobatnya seorang yang rakus dan tamak terhadap dunia hendaknya dia beriman bahwa harta itu milik Allah ﷻ. Lalu ia gunakan harta tersebut untuk beramal shalih dan menempuh jalan hidayah. Dengan begitu, Allah akan mengampuni dirinya.

Wallahu a'lam bishshawwab.

Penulis: Ustadz Abdullah Imam رحمته الله

Simpanlah buletin ini dengan baik karena didalamnya terdapat ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ

----- INFO HUBUNGI: 085 330 724 419 -----

Diterbitkan oleh: Buletin Dakwah AL-ILMU - Jember | Pemimpin Redaksi: Al-Ustadz Abu 'Ammar Yasir
Pemimpin usaha: Firman | Alamat Redaksi: Jl. W. Monginsidi V no. 99 Sumpalsalak, Kranjangan, Jember - Jawa Timur (68123)

4 Kritik dan Saran (harap menyertakan identitas) SMS/WA ke: 085 336 036 882

Pemesanan min. 50 lembar